

Sambutan Ketua Presidium Ikatan Sarjana Katolik Indonesia
Seminar Sustainable Human Development ICMICA Pax Romana, Universitas Sanata Dharma

KEMANUSIAAN, DEMOKRASI DAN AGAMA

Yang terhormat Presiden ICMICA Pax Romana, Mr. Javier Iguiniz
Yang terhormat Rektor Universitas Sanata Dharma Romo Wiryono SJ,
Para Romo, Bapak Ibu, dan saudara-saudara sekalian.

Saya selaku Ketua Presidium ISKA, mengucapkan selamat datang di Indonesia, selamat datang di Yogyakarta, yang belum pernah diganggu bom.

Pagi ini teman-teman aktivis ICMICA Pax Romana dari Eropa, Afrika, Asia dan Amerika, bisa berkumpul di ruangan ini dalam rangka seminar internasional, dan akan dilanjutkan dengan Council Meeting. Romo, Bapak Ibu, dan saudara-saudara sekalian, kita semua bisa berada di ruangan ini, karena kebaikan, dan kemurahan hati Romo Wiryono SJ, sebagai Rektor Universitas Sanata Dharma. Bulan November tahun lalu, saya juga sempat hadir di ruangan ini, dalam rangka seminar nasional Politik Katolik, Politik Kebaikan Bersama, dalam rangka Peringatan 50 Tahun ISKA.

Pada waktu memberikan sambutan dalam seminar tahun lalu itu, saya memang mengeluh kepada Romo Wiryono, bahwa ISKA dan ICMICA, Pax Romana, bermaksud untuk menyelenggarakan seminar internasional, dan sekaligus Council Meeting. Acara tersebut tampaknya agak sulit untuk diselenggarakan di Jakarta. Ketika itu Romo Wiryono menghibur dan membesarkan hati saya, bahwa Sanata Dharma siap bekerjasama menyelenggarakan acara tersebut. Padahal, pada bulan Juli ini, pada hari dan jam ini juga, Sanata Dharma juga sedang menjadi tuan rumah bagi diselenggarakannya acara puncak peringatan 150 tahun SJ Provinsi Indonesia.

Para Romo, dan Ibu Bapak semua,

ISKA didirikan pada tanggal 22 Mei 1958, oleh PP PMKRI. PMKRI sendiri sudah didirikan pada tahun 1950. ISKA adalah gerakan intelektual, dengan produk yang juga berupa karya intelektual. PMKRI, merupakan tempat berkumpul bagi para aktivis mahasiswa, untuk belajar berorganisasi, dan sekaligus berdemokrasi. ISKA merupakan tempat berkumpul bagi para sarjana dan intelektual, yang sudah tidak bisa berkumpul lagi dalam wadah PMKRI. Dengan adanya wadah untuk berkumpul dan berinteraksi, para aktivis ISKA bisa lebih optimal dalam berkarya, pada bidang masing-masing.

PMKRI, kemudian berafiliasi dengan International Movement of Catholic Students (IMCS), dan ISKA dalam International Catholic Movement for Intellectual and Cultural Affairs (ICMICA). IMCS dan ICMICA bersama-sama bergabung dalam Pax Romana. Tahun lalu ICMICA Pax Romana menyelenggarakan world congress di Nairobi, Kenya. Dalam kongres itulah terpilih Presiden: Mr. Javier Iguiniz, International Chaplain: father Luis Maria Goikoetxea, dan Sekretaris Jenderal MS. Lawrencia.

Pasca kongres, ICMICA Pax Romana selalu menyelenggarakan Council Meeting, yang arti harafiahnya Rapat Kerja (Raker), di negara salah satu anggota. Dalam Council Meeting itu, juga sekaligus diselenggarakan seminar internasional dengan berbagai pokok bahasan, sesuai dengan isu

strategis yang sedang hangat. Kali ini, isu yang dijadikan tema seminar adalah: Sustainable Human Development: What are Our Responses, Democracy and The Religion.

Kemanusiaan memang merupakan isu yang akan terus menjadi perhatian gereja, maupun ICMICA Pax Romana. Sebab isu kemanusiaan selalu berada di atas isu kebangsaan, juga keagamaan. Isu agama yang dikaitkan dengan terorisme, atau terorisme yang dikaitkan dengan isu keagamaan, jelas merupakan paradoks. Agama apa pun di dunia selalu menentang keras tindakan kekerasan. Tetapi dalam praktek, banyak tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Tindakan kekerasan yang melanggar asas kemanusiaan itu, tidak harus dilakukan oleh mayoritas kepada minoritas. Tindakan kekerasan itu juga tidak harus terjadi antar dua pemeluk agama yang berbeda. Perang Irak – Iran, atau konflik Afganistan, terjadi antar pemeluk Islam. Konflik di Irlandia Utara, terjadi antar sesama pengikut Kristus. Perusakan gereja. dan tindakan diskriminatif terhadap umat Katolik di Indonesia, tidak jarang terjadi akibat kesalahan umat katolik sendiri.

Sebelum seminar internasional ini, pihak panitia telah saya ajak untuk bertemu dengan Raktor Universitas Paramadina, Dr. Anis Baswedan, untuk berdiskusi tentang isu kemanusiaan, demokrasi, dan keagamaan. Pertemuan yang dijadwalkan hanya 0,5 jam, ternyata berkelanjutan hingga 2 jam tanpa terasa. Ini menandakan bahwa isu kemanusiaan memang sangat menarik untuk diperbincangkan. Agama bukan sekedar sarana iman untuk memuliakan Allah, melainkan juga ajaran moral agar manusia lebih menghargai kemanusiaan.

Dalam Exposur yang juga dilakukan sebelum acara seminar, dan council meeting, romo, ibu – bapak dan saudara-saudara semua bisa menyaksikan, bagaimana keadaan Indonesia yang sebenarnya. Indonesia adalah negara dengan mayoritas Umat Islam. Informasi yang sering ada di media massa tentang diskriminasi terhadap kelompok minoritas, memang benar terjadi di beberapa tempat. Tetapi kasus itu bukan merupakan kecenderungan umum, seperti yang para romo, ibu dan bapak saksikan selama exposure.

Para Romo, Ibu, Bapak Semua,

Bulan April yang lalu, Indonesia baru saja menyelenggarakan Pemilihan Umum untuk anggota legislatif. Kemudian dilanjutkan dengan Pemilihan Presiden pada tanggal 8 Juli yang baru lalu. Hasil akhir memang belum diumumkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Namun hasil berbagai quick count, dan juga hasil sementara KPU, telah menunjukkan kemenangan kandidat incumbent Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), dengan wakil Boediono. Ini merupakan pemilihan presiden secara langsung oleh rakyat untuk yang kedua kalinya bagi Indonesia.

Sebelumnya, baik selama Rezim Orde Lama maupun Orde Baru, presiden selalu dipilih oleh MPR. Dengan adanya pemilihan umum yang demokratis, dan pemilihan presiden secara langsung oleh rakyat, maka Indonesia langsung berada pada peringkat negara demokrasi terbesar nomor tiga di dunia. Nomor satu India, nomor dua AS, dan nomor tiga Indonesia. Hingga meskipun pelaksanaan demokrasi itu masih banyak cacatnya, Indonesia pantas bersyukur, bisa berpredikat sebagai negara demokrasi “papan atas” di dunia.

Kelompok intelektual berbasis agama, bisa membantu pelaksanaan praktek berdemokrasi, menjadi lebih fair, dan jujur. Namun dalam praktek Demokrasi di Indonesia, kelompok

intelektual berbasiskan agama, termasuk ISKA, justru banyak yang memberi contoh praktek berdemokrasi dengan cara yang buruk. Bahkan korupsi juga sudah menjalar ke lembaga gereja. Inilah yang menjadi tantangan berat bagi organisasi cendekiawan katolik. Sebab yang harus diperangi adalah perilaku tidak demokratis, bahkan korup, yang juga terjadi di dalam lembaga gereja sendiri.

Presiden ICMICA Pax Romana Mr. Javier Iguiniz
Yang terhormat Rektor Universitas Sanata Dharma Romo Wiryono SJ,
Para Romo, Bapak Ibu, dan saudara-saudara sekalian,

Inilah untuk kedua kalinya ISKA diberi kepercayaan menjadi tuan rumah bagi terselenggaranya sebuah event internasional. Yang pertama adalah The ICMICA Asia Pacific Regional Workshop 2005 di Bali, dan yang kedua Seminar Sustainable Human Development: What are Our Responses, Democracy and The Religion, yang diselenggarakan sekarang ini. Tentu masih banyak kekurangan yang diakibatkan oleh kesalahan saya selaku Ketua ISKA, dan juga para panitia penyelenggara. Untuk itu saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Dan sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Romo Wiryono, juga kepada pihak-pihak lain yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

Terimakasih, berkat Tuhan menyertai kita semua.